

NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL *MAHKOTA CINTA* KARYA HABIBURAHAMAN EL SHIRAZY DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA

Nana Triana Winata¹

Jasril²

¹FKIP Universitas Widya Lodra, Indramayu, Jawa Barat

²STKIP YDB Lubuk Alung, Sumatera Barat

nanawinata26@gmail.com¹ jasrilpiliang2000@gmail.com²

Abstrak

Artikel ini bertujuan mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel Mahkota Cinta Karya Habiburahaman El Shirazy. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Novel Mahkota Cinta mengandung nilai-nilai pendidikan karakter dalam bentuk religius, nasionalis, kemandirian, gotong royong, dan integritas yang tercermin melalui perilaku tokoh. Fungsi, karya sastra sebagai hiburan dan pendidikan terpenuhi dalam novel ini. Implikasi novel Mahkota Cinta dapat dijadikan materi pembelajaran yang dituangkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berbentuk kegiatan inti pembelajaran.

Kata kunci: nilai pendidikan karakter, novel mahkota cinta, bahan ajar

Abstract

his article aims to describe the values of character education in the novel Mahkota Cinta Karya Habiburahaman El Shirazy. The research method used is descriptive qualitative. The novel Mahkota Cinta contains character education values in the form of religion, nationalism, independence, mutual cooperation, and integrity which are reflected through the behavior of the characters. Function, literary works as entertainment and education are fulfilled in this novel. The implication of the novel Mahkota Cinta can be used as learning material as outlined in the Learning Implementation Plan (RPP) in the form of core learning activities.

Keyword: the value of character education, the novel "mahkota cinta", teaching materials

1. PENDAHULUAN

Revolusi mental merupakan salah satu program pemerintahan Jokowi (Presiden Republik Indonesia). Program ini penting disikapi secara arif mengingat kondisi masyarakat Indonesia yang menggambarkan mulai memudarnya jati diri anak bangsa. Hampir setiap hari selalu kita dengar di media cetak (baik koran, tabloit, majalah) maupun elektronik (radio, televisi maupun internet), terjadinya berbagai peristiwa tidak terpuji, yaitu tawuran antarpelajar, pemerkosaan, minuman keras, narkoba, dan seks

pranikah yang dilakukan oleh kaum remaja-pelajar. Hal itu semakin diperparah

lagi dengan miskinnya keteladanan perilaku elite yang seharusnya menjadi idola dan sosok anutan sosial. Perilaku korupsi dan mau menang sendiri, justru menjadi tontonan masif di tengah masyarakat dengan mudah disaksikan melalui layar kaca. Hal ini menyebabkan anak-anak negeri ini cenderung menjadi egois, baik terhadap dirinya sendiri maupun sesamanya. Mereka tidak lagi memiliki kepekaan terhadap sesamanya, kehilangan nilai kasih sayang, dan sibuk dengan dunianya sendiri yang cenderung

agresif dengan tingkat degradasi moral tinggi.

Sebagai bangsa yang beradab dan berbudaya, situasi semacam itu tidak menguntungkan bagi masa depan bangsa dalam melahirkan generasi masa depan yang cerdas, baik secara intelektual, emosional, spiritual, maupun sosial. Dalam konteks demikian, perlu ada upaya serius dari segenap komponen bangsa untuk membangun “kesadaran kolektif” demi mengembalikan kepribadian bangsa yang hilang. Dalam konteks demikian, penggalan nilai-nilai yang berada dalam karya sastra merupakan salah satu alternatif untuk memperbaiki perilaku generasi muda. Karya sastra sarat dengan nilai kehidupan seperti nilai pendidikan karakter, nilai moral, dan nilai kebenaran. Kenyataan ini menunjukkan bahwa sastra sangat relevan menjadi alat atau petunjuk untuk mendidik/menanam nilai-nilai pendidikan karakter dan moral.

Dalam Wikipedia Indonesia sastra merupakan kata serapan dari bahasa Sanskerta yang berarti “teks yang mengandung instruksi” atau “ajaran” (<http://id.wikipedia.org/wiki/sastra>). Jadi, sastra secara etimologis berarti alat untuk mendidik, alat untuk mengajar, dan alat untuk memberi petunjuk. Tjokrowinoto (dalam Haryadi, 2011) memperkenalkan istilah “pancaguna” untuk menjelaskan manfaat kegiatan bersastra, yaitu (1) mempertebal pendidikan agama dan budi pekerti, (2) meningkatkan rasa cinta tanah air, (3) memahami nilai-nilai karakter yang terepresentasi dalam karya sastra, (4) menambah pengetahuan sejarah, (5) mawas diri dan menghibur. Oleh sebab itu, pemberdayaan karya sastra sebagai sarana untuk pendidikan sangat memungkinkan karena karya sastra dapat mengembangkan rasa, cipta, dan karsa mereka. Di samping itu, fungsi utama sastra adalah sebagai penghalus budi, peningkatan rasa kemanusiaan, dan kepedulian sosial, penumbuhan apresiasi budaya, dan penyalur gagasan, imajinasi dan ekspresi

secara kreatif dan konstruktif. Membaca karya sastra akan membuat penikmatnya menjadi bangsa yang beradab (Nurgani dalam Suhardi, 2011, hlm. 143). Di samping itu, sastra memiliki fungsi yang tinggi dalam pengembangan cita, rasa, dan karsa manusia. Secara luas fungsi sastra tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut: (1) Sastra dapat merangsang kita untuk memahami dan menghayati kehidupan yang ditampilkan pengarang dalam karyanya setelah melalui interpretasinya; (2) Sastra menyarankan berbagai kemungkinan moral, sosial, psikologis sehingga membuat orang dapat lebih cepat mencapai kematangan mental dan kematapan bersikap yang terjelma dalam perilaku dan pertimbangan pikiran dewasa; (3) Melalui sastra murid dapat meresapi, menghayati secara imajinatif kepentingan-kepentingan di luar dirinya dan mampu melihat segala sesuatu dari sudut pandang yang lain, berganti-ganti menurut wawasan pengarang dan karya yang dihadapinya. *Poetry begins with delight and ends in wisdom*, demikian Robert Frost (Graves, dalam Sayuti, 2002, hlm. 41); (4) Melalui sastra, budaya atau tradisi suatu bangsa diteruskan secara regeneratif baik cara berpikir, adat-istiadat, sejarah, perilaku religius, maupun bentuk-bentuk budaya lainnya; (5) Karya sastra memberikan sesuatu kepada murid dalam hal mempertinggi tingkat pengenalan diri sendiri dan lingkungan, yang pada gilirannya akan dapat mempertinggi dan mempertajam kesadaran sosial (*social awareness*). Hal ini sesuai dengan pendapat Ratna (2003, hlm. 35), bahwa tujuan akhir dari penciptaan karya sastra adalah sebagai motivator ke arah aksi sosial yang lebih bermakna, sebagai pencari nilai-nilai kebenaran yang dapat mengangkat dan memperbaiki situasi dan kondisi alam semesta.

Menurut Teeuw (1983, hlm. 61), setiap peneliti sastra yang akan meneliti karya sastra dari segi manapun, pekerjaan pertama dan harus diprioritaskan adalah

menganalisis struktur karya sastra tersebut. Secara struktur sebuah karya sastra dibangun oleh dua unsur, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Kedua aspek ini saling berkaitan dan mendukung dalam menjelaskan berbagai persoalan yang akan dibahas dalam karya sastra. Meninggalkan analisis aspek ekstrinsik akan memberikan kesimpulan semu pada analisis aspek intrinsik. Sebaliknya, mengabaikan analisis aspek intrinsik, susunan struktur sastra tidak mungkin di jelaskan. Menganalisis aspek ekstrinsik sangat mungkin akan mengungkap hal-hal berikut. (1) cara pengarang dalam menangkap situasi sosial yang terjadi pada zamannya, (2) sikap pengarang dalam menghadapi soal tersebut, (3) kecendikian dan wawasan serta, dan (4) akar budaya pengarang bersangkutan (Mahayana, 2005, hlm. 281). Sementara itu, struktur intrinsik adalah struktur yang membangun karya sastra dari dalam. Struktur utama pembangun karya sastra adalah alur, penokohan, latar, dan tema, sedangkan unsur penunjang meliputi sudut pandang dan gaya bahasa (Muhardi dan Hasanuddin WS, 2006 hlm. 27).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdiknas 2008, hlm. 24) nilai pendidikan karakter adalah segala kegiatan yang berkaitan dengan masalah pendidikan atau ilmu masalah mengajar dan belajar efektif. Pendidikan hanya bukan sekedar menyampaikan ilmu, tetapi disertai banyak aspek, yaitu akhlak, budi pekerti, agama, dan penciptaan kedamaian di tengah masyarakat. Oleh sebab itu, pendidikan yang bermakna adalah pendidikan yang mampu mengubah peserta didik ke arah yang lebih baik. Menurut Kemendikbud (2017) nilai pendidikan karakter adalah nilai-nilai yang sudah mengakar dalam kehidupan masyarakat Indonesia, yaitu (1) religius dengan indikator perilaku: percaya kepada Tuhan YME, mengerjakan perintah dan meninggalkan larangan Tuhan, amanah, bersyukur, dan ikhlas; (2) nasionalis dengan indikator perilaku:

berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya; (3) Gotong-royong dengan indikator perilaku: sikap dan perilaku tolong-menolong, saling berbagi, semangat kebersamaan, dan rukun; (4) Integritas dengan indikator perilaku berkata apa adanya, teguh pada pendirian, berbuat atas dasar kebenaran, bertanggung jawab, memenuhi kewajiban dan menerima hak, lapang dada, dan memegang janji; (5) mandiri sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdiknas 2008, hlm. 427) implikasi adalah keterlibatan atau keadaan terlibat. Implikasi apresiasi sastra dalam pendidikan dapat diartikan bahwa karya sastra memiliki keterlibatan dalam dunia pendidikan. Rusyana (1984 hlm. 313), membedakan tujuan pembelajaran sastra untuk kepentingan pendidikan. Selanjutnya, dijelaskan bahwa untuk kepentingan ilmu pengetahuan (ilmu sastra) tujuan pembelajaran sastra lebih diorientasikan pada pengetahuan tentang teori sastra, sejarah sastra, sosiologi sastra dan kritik sastra. Untuk kepentingan pendidikan, tujuan pembelajaran sastra merupakan bagian dari tujuan pendidikan pada umumnya yaitu mengantarkan anak didik untuk memahami dunia fiksi, dunia sosialnya, dan untuk memahami serta mengapresiasi nilai-nilai dan hubungannya dengan kedudukannya sebagai makhluk ciptaan tuhan. Jadi, dalam perspektif pendidikan, tujuan pembelajaran sastra lebih diarahkan pada kemampuan siswa mengapresiasi nilai-nilai luhur yang terkandung dalam sastra.

Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik (Sagala, 2009 hlm. 61). Pembelajaran dapat dikatakan sebuah situasi belajar mengajar yang dilakukan oleh guru

(pendidik) bersama siswa (peserta didik) baik di dalam kelas maupun di luar kelas yang membentuk suatu perubahan sehingga mencapai tujuan yang diinginkan. Pembelajaran merupakan sebuah proses yang terjadi antara peserta didik dengan pendidik terjalin komunikasi yang saling menunjang untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan dalam kurikulum.

Berdasarkan uraian di atas, menarik untuk mengkaji nilai pendidikan karakter dalam novel *Mahkota Cinta* karya Habiburahman El Shirazy dan implikasinya untuk pembelajaran apresiasi sastra di SMA. Sebagai karya sastra yang mengandung nilai pendidikan karakter, interpretasi terhadap novel *Mahkota Cinta* karya Habiburahman El Shirazy dapat menambah pemahaman kita mengenai pentingnya pendidikan karakter dalam bingkai pembelajarn sastra Indonesia. Selain itu, nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Mahkota Cinta* Karya Habiburahman El Shirazy dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar apresiasi sastra di SMA.

2. METODE

Metode penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Data penelitian ini adalah kata, kalimat, dan wacana yang memuat nilai pendidikan karakter dalam novel *Mahkota Cinta* karya Habiburahman El Shirazy. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca-catat. Pengumpulan dan penganalisisan data dilakukan dengan cara bersamaan agar data tersebut dapat divalidasi secara triangulasi dengan sumber data. Hal ini sesuai dengan pendapat Moleong (2002:104) bahwa analisis data dilakukan dalam satu proses dengan pengumpulan data. Dengan demikian, instrument penelitian adalah peneliti sendiri yang dibantu oleh tabel inventarisasi data.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Sruktur Novel *Mahkota Cinta* Karya Habiburahman El Shirazy

Novel *Mahkota Cinta* karya Habiburahman El Shirazy memiliki alur penceritaan kronologis. Artinya dari awal sampai akhir penceritaan tidak terdapat manipulasi waktu, meskipun peristiwa belum tentu terjadi secara kausalitas. Penggunaan teknik penceritaan kronologis pada novel *Mahkota Cinta* menambah kekuatan penceritaan. Problematika pada novel *Mahkota Cinta*, terlihat pada keinginan Zul (tokoh utama) mengubah nasibnya. Untuk mencapai semua itu, Zul pergi merantau ke Malaysia meskipun dia tidak mempunyai teman apalagi saudara di sana. Dengan problematika yang demikian, aspek kronologis menjadi penting karena dengan adanya kronologi maka asal-usul penyebab problematika menjadi tanpak secara kausalitas.

Novel *Mahkota Cinta* berisi konflik di dalam diri tokoh sendiri (*inner conflict*). Penceritaan novel yang melahirkan konflik. Konflik merupakan salah satu aspek yang penting di dalam fiksi. Peristiwa-peristiwa yang tersusun di dalam novel selalu menuju konflik sebelum penyelesaian. Namun, konflik tidak selalu berarti dalam bentuk pertentangan antartokoh, tetapi juga dapat berupa pertentangan yang di dalam diri seorang tokoh.

Penokohan *Mahkota Cinta* pada umumnya dramatik. Pembaca baru dapat mengetahui, menilai, menafsirkan, dan (kalau perlu) memihak setelah selesai membaca novel. Karakter tokoh diketahui sepanjang pembacaan karena tokoh-tokohnya bukan lagi ide tetapi manusia dengan persoalan kesehariannya. Mereka bukanlah tokoh-tokoh yang menginginkan kemerdekaan/kebebasan lagi tetapi tokoh-tokoh yang sudah berada pada kemerdekaan sehingga karakter yang diperlukan/ditunjukkan adalah yang diharapkan dapat mengisi, bahkan mempertanyakan kemerdekaan.

Semua tokoh itu memperlihatkan bahwa lingkup persoalan mereka lebih kecil tetapi konkrit, bukan lagi ideologis tetapi materialis. Mereka bukan tokoh-tokoh "ciptaan" atau tokoh yang dipersiapkan tetapi tokoh yang berkembang sesuai dengan tuntutan kehidupan mereka, bukan personifikasi tetapi persona itu sendiri dengan kelebihan dan kekurangannya. Hal itu menunjukkan bahwa novel *Mahkota Cinta* semakin kuat dalam penokohan. Kekuatan itu tidak saja karena kompleksitas karakternya tetapi kesesuaiannya dengan tema dan latar belakang sosialbudaya masyarakatnya.

Sesuai dengan objek penelitian yaitu novel *Mahkota Cinta*, latar utama adalah Malaysia. Selain itu, ada juga yang berlatar MA di Sayung Demak, Semarang, Jakarta, Batam, Yogyakarta. Sebagian besar latar novel *Mahkota Cinta* adalah Malaysia. Penampilan Malaysia sebagai latar utama bertujuan untuk menggambarkan problematika persoalan yang dihadapi oleh tokoh utama yang sedang berjuang di negeri orang/rantau. Persoalan yang lebih mendasar yang ingin disampaikan oleh pengarang dalam novel *Mahkota Cinta* adalah kegigihan seorang pemuda berjuang mengubah nasibnya menjadi lebih baik. Sementara latar di Indonesia yang dimulai di Demak, tempat Zul mengenyam pendidikan SMA, Semarang tempat Zul kuliah Universitas IKIP PGRI, Jakarta dan Batam tempat dipilih Zul memperbaiki takdirnya, namun nasibnya belum membaik, hingga ia memutuskan merantau ke Malaysia, dan Yogyakarta tempat Zul Menjadi dosen mengabdikan ilmunya di UNY. Pilihan latar Malaysia dan Indonesia juga relevan dengan tema yang ingin disampaikan pengarang yaitu seorang pemuda yang sedang melakukan pengembaraan untuk mengubah takdirnya.

Dari segi waktu, novel *Mahkota Cinta* menyebutkan tahun akhir 2004. Penyebutan tempat dan tahun secara konkrit itu hampir tidak ada fungsinya secara estetik di dalam novel karena tidak

akan menambah kualitas estetika novel. Di dalam karya fiksi, tempat yang secara faktual ada dalam kenyataan dan waktu yang persis sesuai dengan kalender yang terdapat di dalamnya tidak menambah kredibilitas karya sastra. Oleh sebab itu, penyebutan itu hanyalah "muslihat pengarang" untuk lebih mendekatkan latar ceritanya kepada pembaca sehingga pembaca merasakan adanya keterkaitan antara cerita dengan kenyataan. Dari segi pembaca awam, hal ini akan menambah kesan keterlibatan dirinya dengan cerita, terutama pembaca yang hidup di zaman cerita itu dikisahkan. Namun bagi pembaca ideal, terutama yang memahami teori sastra, hal itu tidak banyak memberikan kesan, bahkan lebih mungkin menganggap novel itu kurang bermutu.

Berdasarkan pembahasan tentang latar di atas dapat disimpulkan bahwa pilihan latar novel *Mahkota Cinta* sangat relevan dengan karakter tokoh. Hampir semua latar yang disebutkan baik yang berada di Indonesia maupun yang berada di Malaysia relevan dengan persoalan yang diungkapkan. Demikian juga latar waktu, setiap zaman mempunyai persoalan masing-masing sehingga persoalan dan karakter manusianya juga terkait dengan situasi zaman yang ditampilkan dalam novel. Dari segi pilihan latar, sebenarnya, tidak dapat ditentukan kualitas novel tetapi dari segi pengungkapannya, pemilihan latar pada novel *Mahkota Cinta* memperlihatkan latar yang dipakai hanya satu, desa atau kota, dan persoalan terjadi dan diselesaikan di dalam latar yang satu tersebut.

Novel *Mahkota Cinta* bertemakan pengembaraan seorang pemuda untuk mengubah takdir, mengubah nasib, berhijrah dari satu takdir Allah ke takdir Allah yang lain yang lebih baik. Sesuai dengan pengarang novel ini seorang tamatan Al Azhar, University Cairo, unsur nilai agama sangat kental dalam novel ini. Perpindahan dari satu takdir ke takdir yang lain pernah dicontohkan oleh sahabat nabi

Umar Bin Khatab yang tidak jadi melakukan kunjungan ke suatu daerah karena di daerah itu sedang berjangkit penyakit kolera, ketika ditanya oleh pengikutnya, kenapa tidak jadi mengunjungi daerah tersebut, Umar menjawab bahwa kita sedang pindah dari satu takdir ke takdir Allah yang lain. Tema ini memperlihatkan bahwa persoalan pribadi lebih menarik untuk diperbincangkan. Tema yang realistis sehubungan dengan kehidupan manusia sehari-hari seperti inilah yang dominan diangkat oleh pengarang-pengarang mutakhir.

3.2 Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel *Mahkota Cinta* Karya Habiburahman El Shirazy

Nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Mahkota Cinta* Karya Habiburahman El Shirazy adalah sebagai berikut.

a. Religius

Nilai pendidikan karakter yang berkaitan dengan Religius dapat ditelusuri melalui indikator sikap dan perilaku percaya pada Tuhan Yang Maha Esa, mengerjakan perintah dan meninggalkan larangan Tuhan, amanah, bersyukur, dan ikhlas. Dalam teks novel *Mahkota Cinta*, indikator mengerjakan perintah dan meninggalkan larangan Tuhan dapat ditemukan melalui paparan narator dalam cerita. Lihat kutipan berikut ini.

“Azan Isya dikumandangkan. Jamaah berdatangan. Shalat Sunnah didirikan. Lalu iqamat disuarakan. Shaf-shaf dirapikan. Dan sang imam mengucapkan takbiratulihram. Zul mengikuti takbir imam dengan hati bergetar. Shalat jamaah didirikan dengan kekhusyukan. Dalam sujud Zul berdoa agar dilimpahkan kebaikan dunia dan akhirat, serta diberi pasangan hidup yang menjadi penyejuk hati, teman sejati dalam mengarungi hidup beribadah kepada

Allah Azza wa Jalla.” (Shirazy, 2010 hlm. 323).

Teks kutipan di atas mengindikasikan sikap religius yaitu mengerjakan perintah Tuhan yaitu menunaikan shalat lima waktu sebagai indikator melaksanakan perintah Tuhan. Sebagai seorang muslim Zul, menunaikan shalat lima waktu dan berdoa kepada Allah agar memperoleh rahmat-Nya. Selain mengerjakan perintah Tuhan, nilai pendidikan karakter yang ditemukan dalam novel *Mahkota Cinta* adalah sikap dan perilaku percaya pada Tuhan Yang Maha Esa. Perhatikan kutipan berikut ini.

“Kamu masih muda, seberangilah lautan ini. Dan tuntutlah ilmu ke jenjang yang lebih tinggi di sana. Hanya dengan ilmulah seseorang akan lebih mudah memperbaiki nasibnya. Jangan kuatir, Allah akan membuka pintu rahmat-Nya untukmu. Disana asal adik gigih dan terus ingat Allah, kamu akan tetap survive. Percayalah kamu akan sukses. Percayalah dengan ilmu derajatmu akan diangkat oleh Allah! Dan dalam setiap langkahmu, berpegangteguhlah kamu pada Al-Quran, niscaya kamu akan sukses!” (Shirazy, 2010, hlm. 290—291)

Teks kutipan di atas, merupakan tuturan tokoh yang menyarankan untuk menuntut ilmu sebagai wadah memperbaiki nasib. Dalam Al-Quran Allah mengatakan bahwa akan meninggikan beberapa derajat orang yang berilmu. Dalam menuntut ilmu jangan khawatir kekurangan biaya sebab Allah akan mencurahkan rezekinya kepada orang yang berjuang di jalannya, salah satunya adalah orang yang sedang menuntut ilmu, seperti yang dilakukan Zul dalam novel *Mahkota Cinta*.

b. Nasionalis

Nilai pendidikan karakter yang berkaitan dengan Nasionalis dapat

ditelusuri melalui indikator sikap dan perilaku berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Di dalam novel *Mahkota Cinta* sikap nasionalis dapat ditemukan dalam kutipan berikut.

... Sekarang mereka sudah tidak ada lagi di flat itu bersamanya. Sugeng sudah selesai setengah tahun yang lalu dan kini mengajar di STAIN Kendari. Yahya sedang menempuh program P.hD., ia kini tinggal di Sigambut bersama isterinya, Arif sudah selesai masternya dan kini bekerja di sebuah Bank Syariah di Semarang. Rizal juga sudah selesai, ia mendirikan penerbitan di Bandung. Pak Muslim sudah menyelesaikan doktornya dan telah kembali mengajar di UNY. (Shirazy, 2010, hlm. 300).

Teks kutipan di atas, dapat dijadikan indikator berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Setelah menyelesaikan pendidikan di Malaysia, masing-masing pulang ke Indonesia mengamalkan ilmu yang didapatkan pada bidang masing-masing. Ilmu yang didapatkan di negeri orang digunakan untuk membangun bangsa dan negara Indonesia.

c. Gotong-royong

Nilai pendidikan karakter yang berkaitan dengan Gotong-royong dapat ditelusuri melalui indikator sikap dan perilaku sikap dan perilaku tolong-menolong, saling berbagi, semangat kebersamaan, dan rukun. Di dalam novel *Mahkota Cinta* indikator gotong royong dapat ditelusuri melalui sikap dan perilaku tolong-menolong, saling berbagi, dan semangat kebersamaan. Perhatikan kutipan berikut.

Sugeng menawarkan diri untuk membantunya mengurus pendaftaran di UM. Karena Zul masuk ke Malaysia tanpa *single entry* maka urusan imigrasi pasti akan sedikit ada masalah. Rizal yang sudah punya pengalaman dalam masalah ini bersedia mendampingi Zul jika harus berurusan dengan masalah visa. Yahya dan Arif akan membantu mencari informasi kerja. Dan Pak Muslim, yang paling tua di rumah itu, menawarkan sepeda motornya jika akan digunakan Zul.... (Shirazy, 2010, hlm. 210). Teks kutipan di atas, memperlihatkan sikap dan perilaku tolong-menolong, saling berbagi, dan semangat kebersamaan sebagai indikator nilai pendidikan karakter gotong rotong. Masing-masing menawarkan diri untuk membantu Zul yang ingin meneruskan kuliahnya di Malaysia. Berkat bantuan teman-teman yang baru di kenal Zul di Malaysia, sehingga memudahkan dia masuk kuliah dan bekerja sambil kuliah di Malaysia.

d. Integritas

Nilai pendidikan karakter yang berkaitan dengan Integritas dapat ditelusuri melalui indikator sikap dan perilaku perilaku berkata apa adanya, teguh pada pendirian, berbuat atas dasar kebenaran, bertanggung jawab, memenuhi kewajiban dan menerima hak, lapang dada, dan memegang janji. Di dalam novel *Mahkota Cinta* terlihat pada keteguhan pada pendirian. Perhatikan kutipan berikut.

“Ia kembali menegaskan niat, bahwa ia sedang melakukan pengembaraan untuk mengubah takdir. Mengubah nasib.” (Shirazy, 2008, hlm. 148).

“Cuma enam kursi saja. Secara keseluruhan, yang daftar mungkin puluhan, ratusan, bahkan mungkin ribuan. Saya tidak tahu persis. Tentang peluangmu, ya yakin saja ini

adalah rejekimu. Tapi untuk sosiologi pendidikan, saya lihat yang daftar sampai kemarin belum terlalu banyak, kira-kira baru belasan orang. Peluangmu mungkin bagus. Apalagi hanya kau meraih M.Ed. dari luar negeri.” (Shirazy, 2010, hlm. 314—315).

Kedua kutipan di atas mengindikasikan berpegang teguh pada pendirian sebagai indikator berintergritas. Zul berpegang teguh pada niatnya untuk mengembara mengubah nasibnya. Pak Muslim teguh pada keyakinannya bahwa rezeki sudah ada yang mengatur. Padahal Pak Muslim adalah seorang dosen di UNY tempat Zul melamar, bisa saja Pak Muslim merekomendasikan Zul kepada atasannya, tetapi itu tidak dilakukan karena dilarang oleh agama. Pak Muslim sebagai muslim sangat teguh memegang ajaran agamanya.

e. Mandiri

Menurut Zubaedi (2013, hlm. 75), mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Nilai pendidikan karakter yang berkaitan dengan mandiri dapat ditelusuri melalui indikator sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Perhatikan paparan narator berikut ini.

Tak terasa Zul telah melewati satu semester. Selama itu ia seperti tidak mengenal siang dan malam. Hari-harinya dia lewati dengan bekerja dan belajar. Bekerja dan belajar. Ia tampak lebih kurus dari hari pertama saat ia tiba di Malaysia.... (Shirazy, 2010, hlm. 227).

Teks kutipan paparan narator di atas mengindikasikan sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Zul bekerja tidak mengenal lelah mengumpulkan biaya studinya. Bisa saja dia berhenti studi atau meminta sumbangan kepada orang-orang Indonesia yang ada di

sana, namun Zul tidak melakukan itu karena dia seorang yang mandiri dan pekerja keras.

3.3 Implikasi Novel *Mahkota Cinta* Karya Habiburahman El Shirazy Sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Sastra SMA

Hasil analisis novel *Mahkota Cinta* karya Habiburahman El Shirazy dapat berimplikasi secara teoritis dan praktis. Secara teoritis, implikasi penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam menganalisis karya sastra secara struktural, analisis nilai pendidikan karakter, dan dan sosiologi sastra. Secara praktis, implikasi penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran apresiasi sastra pada SMA kelas XI dengan Kompetensi Dasar 3.20 yaitu, “Menganalisis Pesan dari dua buku fiksi (novel dan kumpulan puisi) yang dibaca”. (Kemendikbud, 2016).

Pada hakikatnya pembelajaran sastra di sekolah menuntut hasil akhir kemampuan siswa dalam mengapresiasi karya sastra. Kegiatan dalam mengapresiasi sastra meliputi membaca, menulis, mendengar, memahami serta merespon karya sastra tersebut. Melalui apresiasi sastra, siswa diharapkan mampu memahami dan memberikan penghargaan terhadap karya sastra. Hal tersebut dapat dicapai melalui pembelajaran yang intens antara siswa dengan karya sastra dengan didasari rasa suka terhadap karya sastra sehingga siswa dapat merasakan kenikmatan akan maknanya. Hal inilah yang menjadi tujuan akhir dalam pembelajaran sastra di sekolah.

Novel *Mahkota Cinta* merupakan sebuah novel yang relevan untuk dijadikan sebagai materi pelajaran karena tema yang diangkat dalam novel yakni pengembaraan seorang pemuda untuk mengubah takdir, mengubah nasib, berhijrah dari satu takdir Allah ke takdir Allah yang lain yang lebih baik. Sesuai dengan pengarang novel ini seorang tamatan Al Azhar, University

Cairo, unsur nilai agama sangat kental dalam novel ini. Karakter tokoh diketahui sepanjang pembacaan karena tokoh-tokohnya bukan lagi ide tetapi manusia dengan persoalan kesehariannya.

Pembahasan novel *Mahkota Cinta* ini berkaitan analisis struktur dan nilai pendidikan karakter dapat dijadikan bahan ajar serta dapat memberikan pengetahuan kepada siswa mengenai analisis struktur novel secara lebih mendalam. Siswa diharapkan mampu berpikir kritis dalam menganalisis struktur sebuah novel, karena siswa harus mampu mencari keterkaitan antar unsur dalam novel agar setiap unsur yang telah dianalisis tersebut dapat diterima secara logis. Selanjutnya, analisis mengenai nilai pendidikan karakter dapat menambah wawasan siswa terhadap nilai-nilai pendidikan karakter yang pantas ditiru dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebuah karya sastra (novel) tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga membawa nilai-nilai yang dapat dijadikan teladan bagi pembacanya.

Kegiatan menganalisis novel merupakan latihan dan pembelajaran bagi siswa dalam meningkatkan keterampilan berbahasa. Implikasi pembahasan novel *Mahkota Cinta* terhadap pembelajaran sastra, secara lebih jelas dapat dilihat dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang terdapat dalam kegiatan ini pembelajaran. Kegiatan inti pembelajaran dalam RPP yang perlu dicantumkan adalah sebagai berikut ini.

1. Mengamati dengan kegiatan (a) siswa mengamati dengan membaca secara seksama novel *Mahkota Cinta*, (b) siswa mengamati dengan membaca catatan/tanda, kata kunci yang berkaitan dengan tema dan amanat dalam novel *Mahkota Cinta*, (c) siswa mengamati dengan mencatat pokok-pokok pikiran sebagai dasar untuk menceritakan secara singkat novel *Mahkota Cinta*.

2. Menanya dengan kegiatan (a) dengan mencermati interaksi tokoh protagonis dan antagonis dalam novel *Mahkota Cinta* siswa menyusun konsep jenis karakter, (b) dengan dasar amanat, siswa menanyakan apakah jenis karakter yang terdapat dalam novel *Mahkota Cinta*, dan (c) siswa menanyakan bagaimanakah terbentuknya jenis karakter seperti dalam novel *Mahkota Cinta*.
3. Melakukan Penyelidikan dengan kegiatan (a) siswa mengumpulkan data dengan mengutip teks terkait dengan penokohan, setting, dan alur dalam novel *Mahkota Cinta*, (b) siswa mengumpulkan data dengan mengutip terkait dengan tema dan amanat dalam novel *Mahkota Cinta*, (c) siswa mengumpulkan data amanat sebagai dasar untuk menemukan karakter dalam novel *Mahkota Cinta*.
4. Menalar dengan kegiatan (a) siswa menalar dengan menganalisis penokohan, setting, alur dalam novel *Mahkota Cinta*, (b) siswa menalar dengan mengelompokkan data tokoh yang disenangi dan tidak disenangi dalam novel *Mahkota Cinta*, (c) siswa menalar dengan memberi alasan mengapa tokoh tersebut disenangi dan tidak disenangi dalam cerita novel *Mahkota Cinta*, (d) siswa menalar dengan menemukan tema dan amanat dalam novel *Mahkota Cinta*, (e) siswa menalar dengan menyusun konsep karakter dalam novel *Mahkota Cinta*, (f) siswa menalar dengan menetapkan karakter dalam novel *Mahkota Cinta*, (g) siswa menyusun konsep karakter, terbentuknya karakter, dan urgensi karakter dalam novel *Mahkota Cinta*, (h) siswa menalar dengan menganalisis terbentuknya

karakter seperti dalam novel *Mahkota Cinta*.

5. Mengkomunikasikan dengan kegiatan (a) jelaskan penokohan dalam novel *Mahkota Cinta*, (b) tuliskan pokok-pokok pikiran novel *Mahkota Cinta*, (c) ceritakan kembali secara singkat novel *Mahkota Cinta*, (d) identifikasikan nama tokoh yang Anda sukai dan yang tidak Anda sukai dalam novel *Mahkota Cinta*, (e) jelaskan tema dan amanat novel *Mahkota Cinta*, (f) jelaskan jenis amanat tersurat dan tersirat, (g) berdasarkan amanat, jenis amanat apa yang terapat dalam novel *Mahkota Cinta*, dan (h) jelaskan proses terbentuknya jenis karakter tersebut seperti terdapat dalam novel *Mahkota Cinta*.

4. KESIMPULAN

Novel *Mahkota Cinta* Karya Habiburahaman El Shirazy memiliki struktur penceritaan kronologis. Peristiwa dalam cerita terjadi sesuai dengan urutan waktu, satu peristiwa menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Tokoh cerita novel *Mahkota Cinta* berkarakter hitam-putih dan tidak mengalami perubahan perilaku sampai akhir cerita. Artinya tokoh baik selalu baik, tokoh jahat selalu jahat sampai akhir cerita. Latar novel *Mahkota Cinta* Malaysia dan Indonesia. Pemilihan latar ini bertujuan untuk menggambarkan perjuangan tokoh utama dalam mengubah nasibnya. Pemilihan latar mendukung tema cerita, yaitu pengembaraan seorang pemuda untuk mengubah takdir, mengubah nasib, berhijrah dari satu takdir Allah ke takdir Allah yang lain yang lebih baik. Struktur novel *Mahkota Cinta* menguatkan nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai pendidikan karakter ada dalam novel ini adalah religius, nasionalis, gotong-royong, integritas, dan

mandiri. Nilai pendidikan karakter dalam novel ini dapat dijadikan sebagai materi pembelajaran yang dituangkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tertuang berbentuk kegiatan inti pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Haryadi. (2011). *Peranan Sastra dalam Pendidikan Karakter*. [http://www.academia.edu/6695993/Peranan Sastra dalam Pendidikan Karakter](http://www.academia.edu/6695993/Peranan_Sastra_dalam_Pendidikan_Karakter). diunduh Rabu, 15 April 2020.
- Mahayana, Maman S. (2005). *9 Jawaban Sastra Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Depdiknas. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa (Edisi Keempat)* Jakarta: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Kemendikbud. (2016). *Silabus Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK/MAK*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kemendikbud. (2017). *Konsep dan Pedoman Pendidikan Karakter*. Modul. Jakarta: Kemendikbud.
- Muhardi dan Hasanuddin WS. (2006). *Prosedur Analisis Fiksi: Kajian Strukturalisme*. Padang: Citra Budaya Indonesia.
- Moleong, Lexi. J. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Ratna, Nyoman Kutha. (2003). *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rusyana, Yus. (1984). *Bahasa dan Sastra dalam Gamitan Pendidikan*. Bandung: CV. Diponegoro.
- Sagala, Syaiful. (2009). *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sayuti, Sumanto A. (2000). *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.

- Shirazy, Habiburahaman El. (2010). *Mahkota Cinta*. Jakarta. Republika.
- Suhardi. (2011). *Sastra Kita, Kritik, dan Lokalitas*. Jakarta: Komodo Books.
- Teeuw, A. (1983). *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Zubaedi. (2013). *Desain Pendidikan Karakter (Konsepsi dan Aplikasinya dalam 6 Lembaga Penelitian)*. Jakarta: Kencana.